

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama dalam kehidupan anak. Di lingkungan keluarga inilah anak mulai mengenal dunia dan membentuk dasar-dasar karakternya. Untuk menciptakan karakter yang kuat dan berjiwa baik, diperlukan suasana keluarga yang harmonis serta pola komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Dalam hal ini, peran orang tua menjadi sangat krusial dalam membentuk kepribadian dan karakter anak, yang tidak hanya melalui nasihat langsung, tetapi juga melalui berbagai kebiasaan dan tradisi budaya yang diwariskan.

Salah satu wujud nyata pola pengasuhan dalam budaya Indonesia adalah tradisi mengayun anak yang disertai dengan nyanyian atau syair. Dalam konteks masyarakat Singkil, Subulussalam, tradisi ini dikenal dengan nama Menganggun. Berbeda dari “dodaidi” yang dikenal secara luas di Aceh, Menganggun adalah bentuk lokal dari tradisi mengayun anak yang dilakukan oleh para ibu sembari melantunkan syair-syair penuh nasihat. Syair ini mengandung nilai-nilai kehidupan, baik yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, orang lain, maupun dengan Tuhan.

Tradisi Menganggun tidak hanya memiliki fungsi estetika dan pengantar tidur, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai karakter, seperti kejujuran, kerja keras, hormat kepada orang tua, cinta tanah air, dan religiositas. Melalui kata-kata yang puitis dan pengulangan ritmis, syair-syair ini mudah ditangkap oleh anak dan secara tidak langsung membentuk pola pikir serta perilaku mereka. Menganggun telah menjadi bagian penting dari proses sosialisasi budaya dalam keluarga masyarakat Singkil.

Namun demikian, pengetahuan generasi muda terhadap tradisi ini mulai berkurang. Banyak yang hanya mengetahui secara sepintas tanpa memahami isi, makna, maupun nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Padahal, dalam konteks pendidikan karakter nasional yang kini semakin digalakkan, tradisi seperti Menganggun dapat menjadi media pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang sangat potensial. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang menggali lebih dalam tentang nilai-nilai karakter dalam syair Menganggun dan teknik penyampaiannya, sebagai bentuk pelestarian sekaligus inovasi dalam pendidikan karakter.

### **B. Penelitian Relevan dan Kebaruan**

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas tentang tradisi mengayun anak di Aceh, seperti dodaidi, yang diteliti oleh Tuti Marjan Fuadi dan tim dari Universitas Abulyatama Aceh dengan perspektif filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Penelitian lain oleh Arfah Ibrahim

(UIN Ar-Raniry Banda Aceh) dan Azizah Uswatun Hasanah (UIN Sunan Kalijaga) juga menyoroti pentingnya nilai religius dan perkembangan anak dalam tradisi ini.

Rizal dkk dan Rica Andriani dkk dari Universitas Syiah Kuala, serta Munira dkk dari IAIN Lhokseumawe, turut meneliti pelestarian dan kandungan nilai karakter dalam syair dodaidi. Namun demikian, seluruh penelitian tersebut berfokus pada tradisi berbahasa Aceh, sedangkan penelitian terhadap tradisi Menganggum berbahasa Singkil belum ditemukan.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai kebaruan, yakni mengkaji nilai-nilai karakter yang terkandung dalam syair Menganggum masyarakat Singkil di Subulussalam yang menggunakan bahasa dan konteks budaya lokal berbeda. Selain itu, relevansi pendidikan karakter di sekolah juga menjadi alasan pentingnya kajian ini. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab rumah tangga, tetapi juga sekolah sebagai institusi formal. Nilai-nilai yang ditanamkan melalui syair Menganggum dapat berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa di sekolah.

Menurut Pata (2024), pendidikan karakter di sekolah bermanfaat untuk:

1. Membantu siswa menjadi warga negara yang baik.
2. Mengenali dan menghindari krisis karakter.
3. Menyiapkan generasi penerus yang bertanggung jawab.
4. Mengajarkan toleransi dan empati.
5. Menyelesaikan konflik secara konstruktif.
6. Menghargai perbedaan budaya dan sosial.
7. Meningkatkan prestasi akademik.

Hal ini membuktikan bahwa pelestarian dan pemanfaatan tradisi Menganggum berkontribusi langsung terhadap penguatan karakter bangsa melalui jalur informal maupun formal.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja nilai karakter yang terdapat dalam syair Menganggum yang berkaitan dengan karakter individu, sosial, dan religius?
2. Bagaimanakah teknik penyampaian nilai karakter dalam syair Menganggum?

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai karakter dalam syair Menganggum masyarakat Singkil di Subulussalam.
2. Mendeskripsikan teknik penyampaian nilai karakter yang terdapat dalam syair tersebut.

## **E. Manfaat Penelitian**

Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan karakter melalui budaya lokal. Secara khusus, manfaatnya meliputi:

1. Memberikan sumbangan terhadap ilmu pendidikan melalui pemanfaatan seni tradisional sebagai media pembelajaran.
2. Menjadi bahan kajian bagi para ilmuwan dan seniman dalam memahami fungsi budaya dalam pendidikan karakter.
3. Memberikan masukan bagi pemerintah daerah dan lembaga budaya dalam pelestarian Menganggun.
4. Menjadi referensi akademik bagi peneliti dan pencinta budaya lokal.
5. Menumbuhkan rasa cinta terhadap tradisi dan warisan budaya daerah.
6. Menyediakan informasi penting bagi masyarakat Singkil, khususnya di Subulussalam.